

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Kehidupan masyarakat dengan tingkat persaingan agar hidup layak dengan sedemikian ketatnya, ditambah lagi dengan pendapatan yang tidak merata. Sehingga keegoisan berkembang sedemikian pesat. Ironisnya, masyarakat dengan komunikasi yang mudah justru membuat hubungan antar manusia semakin merenggang. Kompleksitas permasalahan dunia modern bagi kebanyakan orang membawa konsekuensi meningkatnya kesulitan dalam beradaptasi sehingga fenomena kebingungan, tegang, cemas dan konflik kian berkembang sehingga pada akhirnya menimbulkan pola-pola perilaku yang menyimpang dari norma, berbuat semaunya dan mengganggu orang lain.

Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh psikolog bangsa Turki bernama C. Kagitcibasi yang meneliti sejumlah 20.403 orang tua dari seluruh dunia. Dalam penelitian tersebut terbukti bahwa ibu-ibu dari suku Jawa dan Sunda mengharapkan anaknya agar menuruti orang tua (Jawa: 88%, Sunda: 81%). Pola harapan orang tua Indonesia yang menekankan agar anak selalu menjadi orang seperti dicita-citakan oleh orang tua (Sarwono, 2012).

Fenomena yang demikian membuat kekhawatiran orang tua berkenaan dengan masa depan putra-putrinya sehingga banyak keluarga untuk berpikir ulang mengenai keefektifan program pendidikan yang sesuai untuk masa depan anak tidak sedikit keluarga melirik pesantren yang dinilai mampu memberikan pendidikan dan pengajaran yang terpadu. Aktivitas dan interaksi pendidikan

pesantren yang berlangsung selama 24 jam dinilai sebagai perpaduan antara perguruan dan kekeluargaan. Namun pada beberapa anak, ada sesuatu yang secara psikologis memerlukan perhatian. Memisahkan anak dari keluarga dalam usia yang masih sangat muda dengan waktu yang relatif lama akan berakibat buruk dan berdampak pada psikologis anak (Bashori, 2003).

Memulai kebiasaan dengan sendiri akan menyebabkan kesepian (*loneliness*) sehingga menjadi tekanan secara psikologis yang akan menyebabkan permasalahan yang kemudian akan gagal untuk mengenali perannya di lingkungan sosial yang akan menyebabkan perasaan ditolak dari lingkungan sosialnya. (Fitriah, 2014). Sikap yang dibentuk dalam pesantren itu sendiri yaitu kepercayaan diri yang dapat menghasilkan perilaku mandiri. Santri diharuskan menyelesaikan permasalahan sendiri tidak tergantung dengan pendapat orang lain, kegiatan di kelas, di organisasi santri dituntut untuk dapat menyelesaikannya dengan sendiri atas dasar keyakinan sendiri dibawah bimbingan para ustadz dan kyai (Bashori, 2003).

Hasil riset yang dilakukan di *Duke University* dan *University of Adeliade* di Australia menjelaskan bahwa anak yang memulai sekolah berasrama (pesantren) menunjukkan kondisi yang tidak baik, yang memulai tinggal sendiri jauh dari orang tua yang mengharuskan untuk terbiasa mandiri menyebabkan sebagian anak mengalami depresi ketika itulah seorang anak perlu pelukan hangat dari kedua orangtuanya sehingga saat dihadapi permasalahan yang terjadi anak bisa lebih percaya diri (Hermawan, 2016).

Menurut Taylor bahwa rasa percaya diri (*self confidence*) keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari (Wahyuni, 2014).

Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang terjadi di Jakarta seorang anak yang mengalami tekanan dan masalah personal yang terjadi dirumahnya pada akhirnya menjadi sosok yang pendiam, skeptis dan suka mengisolasi diri yang berakhir kurangnya percaya diri dengan kemampuannya sehingga tak jarang anak tersebut tidak memiliki teman dalam prestasi pun tidak begitu bagus bukan tak mungkin ia bisa menjadi korban *bullying* teman-temannya (Sukmasari, 2015).

Hasil survey yang dilakukan Liza seorang *Clinical Psychologist & Hypnotherapis* bahwa hampir 3,5 juta anak Indonesia menjadi korban *disfunction* keluarga yang mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri. Biasanya anak menganggap diri rendah, tidak percaya diri. Sehingga anak terlihat tidak memiliki teman, minder, tidak banyak berbicara (Firmansyah, 2016).

Didukung dengan data awal hasil wawancara oleh peneliti kepada pengurus santri di pondok pesantren Al-Muayyad. Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa siswa sulit dalam mengungkapkan pendapat, mengaktualkan potensi yang dimiliki, seandainya ada hal yang kurang dimengerti terkadang bertanya tapi tidak secara langsung didepan kelas. Saat berpendapat tentang ide di organisasi sulit untuk diungkapkan karena takut salah. Hal tersebut dimulai saat memasuki pondok pesantren karena merasa jauh dari orang tua. Sehingga ketika

siswa tersebut melakukan kesalahan tidak ada yang bisa memberikan bantuan secara langsung.

Hal tersebut didukung juga dengan hasil wawancara kepada salah satu santriwati yang menyatakan bahwa selama di asrama lebih sering menghabiskan waktu di kamar ketika tidak ada kegiatan. Saat dihadapkan permasalahan misalnya tugas kelompok subjek lebih sering menerima masukan dan jarang berpendapat. Dalam kegiatan kelompok subjek tidak pernah mengajukan sebagai ketua dan hanya menerima pilihan yang diberikan anggotanya. Subjek merasa takut jika mnegajukan menjadi ketua karena tidak yakin untuk memimpin tugas jadi lebih baik menjadi anggota biasa. Subjek di kelas tidak begitu menonjol dan dalam prestasi tidak masuk 15 besar ranking kelas. Ketika di kelas jika ada yang tidak dimengerti subjek lebih sering bertanya diluar kelas.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Wiranatha dan Supriyadi (2015) menunjukkan sebanyak 241 responden penelitian (49%) masuk ke dalam kategori kepercayaan diri yang rendah. Artinya bahwa pada umumnya remaja puteri tidak yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri. Sebanyak 200 responden (20,7%) masuk kategori kepercayaan diri tinggi, 31 responden (6,3%) masuk dalam kategori kepercayaan diri sangat tinggi, serta 20 responden (4,1%) masuk kategori sangat rendah. Artinya bahwa sebagian besar remaja puteri yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki pandangan dan penilaian yang negatif terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Lungkutoy dkk (2015) bahwa Pola asuh permisif juga ditemui pada beberapa anak di SMP Kristen Ranotongkor. Pada

penelitian terlihat sebanyak 22% orang tua menerapkan pola asuh permisif pada anak-anak mereka. Sebanyak 8 responden (53,3%) memiliki rasa percaya diri cukup, 2 responden (66,7%) dengan tingkat kepercayaan diri rendah dan hanya 1 responden (3,1%) yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Muzdaifah M. Rahman (2013) bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membangun karakter anak. Salah satu upaya dalam pembentukan karakter yaitu kepercayaan diri. Membangun kepercayaan diri anak diantaranya adalah melatih kemandirian anak, memilah pujian orang tua terhadap anak, membantu anak agar lebih optimis dengan begitu anak mampu mempersiapkan di kehidupan di masa depan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bowlby bahwa hubungan yang berlangsung dengan baik akan mengembangkan hubungan yang dilandasi oleh rasa percaya, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Menurut Durkin disebut *lack of affectionate care*, yaitu kurangnya sentuhan kasih sayang, yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan kepercayaan diri anak untuk membangun kelekatan dengan lingkungan eksternalnya. Lama atau tidaknya tinggal di lingkungan pesantren berkaitan dengan *lack of affectionate care* (Bashori 2013).

Menurut Rice dan Dolgin (2001) kelekatan memberi sumbangan terhadap perkembangan manusia sepanjang hidupnya melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan, dalam hal ini adalah dari orangtua terhadap remaja. Jadi ketika remaja belajar untuk menjalin hubungan dengan orang diluar keluarganya, dukungan dari keluarga akan memungkinkan remaja untuk lebih percaya diri dan

terbuka terhadap orang lain. Pendapat lain menurut Rosenberg kelekatan dilihat dari 3 dimensi dasar dari kelekatan itu sendiri, yakni kepercayaan, komunikasi dan keterasingan.

Davies (dalam Liliana, 2009). mengungkapkan salah satu fungsi kelekatan yaitu, sebagai dasar untuk melakukan eksplorasi kepada lingkungan sekitar. Individu yang mendapatkan *attachment* akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mengeksplorasi hubungannya dengan lingkungan sekitar karena seorang individu percaya bahwa figur kelekatan (*attachment*) sungguh-sungguh bertanggung jawab apabila terjadi sesuatu atas dirinya.

Sehubungan dengan masalah diatas maka penulis memandang bahwa penelitian sebelumnya belum ada penelitian mengenai hubungan kelekatan dengan kepercayaan diri. Sehingga peneliti tertarik untuk melekaukan penelitian. Apabila kelekatan (*attachment*) mampu mengatasi dalam kepercayaan diri anak. sehingga dalam kehidupannya remaja mampu menjalin hubungan dilingkungan diluar keluarganya sehingga mampu terbuka terhadap orang lain. Atas dasar latar belakang diatas maka perlu dikaji lebih mendalam keterkaitan kelekatan (*attachment*) terhadap kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren. Oleh karena itu penelitian yang akan dikaji yaitu hubungan kelekatan orang tua-anak dengan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren di Surakarta.

B. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Hubungan kelekatan orang tua-anak dengan kepercayaan diri santri di pondok pesantren
- 2) Tingkat kelekatan orang tua-anak santri di pondok pesantren
- 3) Tingkat kepercayaan diri santri di pondok pesantren
- 4) Sumbangan efektif kelekatan orangtua-anak terhadap kepercayaan diri santri di pondok pesantren

C. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

1. Bagi Santri

Dapat membantu memberikan informasi atau gambaran mengenai bagaimana kelekatan terhadap kepercayaan diri pada santri bermanfaat juga bagi subjek untuk lebih dapat mempersiapkan kondisi mentalnya dalam menghadapi masa depan, sehingga para santri dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

2. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana kelekatan orang tua terhadap kepercayaan diri pada santri, sehingga instansi terkait dapat mengambil keputusan yang lebih baik dan positif bagi santri yang mengalami permasalahan mengenai kepercayaan diri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dan bisa dijadikan referensi untuk melakukan penelitian, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan kepercayaan diri pada santri.